



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5608-5614

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Integrasi Nilai Kearifan Lokal *Tri Hita Karana* dengan Pancasila dan 4 Pilar Kebangsaan

Komang Gde Satria Wibawa¹, Ni Made Andini Isaka Nariswari², Bunga Roulina Manalu³, Daniel Honin⁴, I Wayan Putra Yasa⁵

¹⁻⁵Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

¹gde.satria@student.undiksha.ac.id, ²andini.isaka@student.undiksha.ac.id, ³bunga.roulina@student.undiksha.ac.id,

⁴daniel.honin@student.undiksha.ac.id, ⁵putravasa@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep Kearifan Lokal *Tri Hita Karana*, Pancasila, dan 4 Pilar Kebangsaan dalam memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pendekatan *literature review*. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan mengkaji sepuluh artikel ilmiah yang relevan terkait penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sosial, pendidikan, budaya, dan kebangsaan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, serta mengevaluasi berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara nilai kearifan lokal Bali dengan ideologi nasional Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Tri Hita Karana* memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Ketiga aspek tersebut sejalan dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, *Tri Hita Karana* juga berkaitan erat dengan implementasi dharma agama dan dharma negara yang mendukung penguatan 4 Pilar Kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat terbukti mampu memperkuat karakter bangsa, meningkatkan sikap toleransi, menumbuhkan rasa persatuan, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* dengan nilai-nilai kebangsaan dapat menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang berkarakter, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

Kata kunci: *Tri Hita Karana, Pancasila, 4 Pilar Kebangsaan, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter*

1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi budaya, agama, suku, maupun bahasa. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sekaligus identitas bangsa yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Dari Sabang sampai Merauke, masyarakat Indonesia hidup dalam berbagai perbedaan budaya, adat istiadat, dan tradisi yang membentuk fondasi pluralitas yang kuat. Keberagaman ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun kehidupan nasional yang harmonis dan demokratis. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan pandangan, kepentingan, dan latar belakang sosial budaya dapat memicu konflik dalam masyarakat. Dengan demikian, diperlukan suatu dasar nilai yang mampu menjadi perekat seluruh elemen masyarakat yaitu Pancasila dan 4 Pilar Kebangsaan yang meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Keempat pilar tersebut berfungsi sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai dinamika sosial yang terus berkembang. Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa melalui nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman khususnya di era globalisasi, nilai-nilai kebangsaan menghadapi berbagai tantangan seperti meningkatnya individualisme, menurunnya nilai moral, hingga munculnya konflik sosial akibat perbedaan yang tidak dikelola dengan baik. Arus informasi yang sangat cepat melalui media sosial dan teknologi digital juga memengaruhi pola pikir masyarakat terutama generasi muda sehingga menyebabkan luntarnya nilai budaya lokal dan nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan

belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sehingga diperlukan upaya yang lebih konkret untuk memperkuatnya (Ditasman, 2022).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai universal dan relevan dengan kehidupan modern adalah *Tri Hita Karana*. Konsep yang berasal dari masyarakat Bali ini menekankan pentingnya keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). *Tri Hita Karana* tidak hanya dipahami sebagai konsep filosofis tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat melalui praktik sosial seperti gotong royong, sistem *subak*, serta aturan adat (*awig-awig*) yang mengatur hubungan sosial dan lingkungan (Mahendra, 2019). Dalam praktiknya, konsep *pawongan* mendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, konsep *palemahan* mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam. Nilai-nilai tersebut menjadikan *Tri Hita Karana* sebagai dasar etika sosial yang mampu membentuk perilaku masyarakat yang berlandaskan kebersamaan, tanggung jawab, dan keseimbangan sehingga dapat menciptakan solidaritas sosial dan kehidupan yang harmonis (Narti, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, nilai-nilai dalam *Tri Hita Karana* memiliki keterkaitan yang erat dengan Pancasila sebagai dasar negara (Mahendra, 2019; Yasa & Suastika, 2021). Konsep *parahyangan* mencerminkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, *pawongan* mencerminkan nilai kemanusiaan dan persatuan, sedangkan *palemahan* mencerminkan keadilan sosial serta keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* dapat dipahami sebagai representasi konkret dari nilai-nilai Pancasila yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Selain itu, konsep *Tri Hita Karana* juga berkaitan dengan dharma agama dan dharma negara di mana dharma agama mencerminkan kewajiban manusia kepada Tuhan sedangkan dharma negara mencerminkan kewajiban manusia dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Kedua konsep tersebut memiliki hubungan erat dengan 4 Pilar Kebangsaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan (Hartaka, 2025). Maka dari itu, penguatan nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat karena pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan dan memperkuat rasa persatuan.

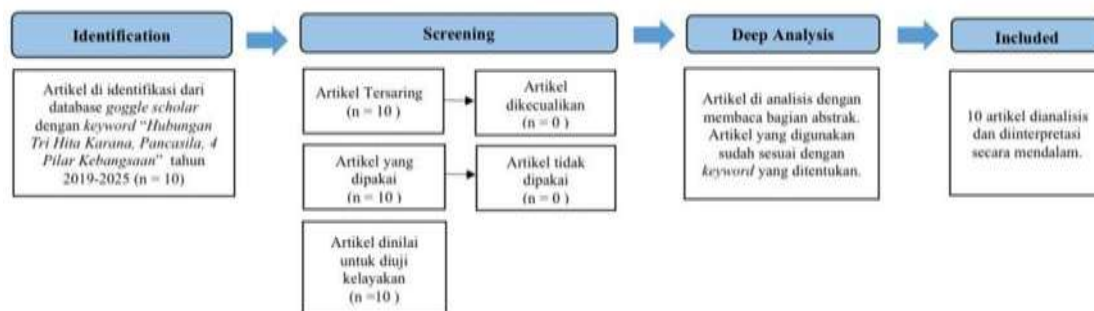
Dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal kepada generasi muda, pendidikan menjadi salah satu sarana yang sangat penting. Melalui pendidikan, nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan moral, etika, dan kepedulian sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki moral, etika, serta kepedulian sosial yang tinggi (Puspayanti et al., 2023). Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Tri Hita Karana*, Pancasila, dan 4 Pilar Kebangsaan memiliki hubungan yang saling berkaitan dan saling memperkuat dalam membentuk kehidupan yang harmonis baik dalam konteks individu, masyarakat, maupun negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara ketiga konsep tersebut melalui pendekatan literature review guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kearifan lokal dalam memperkuat nilai kebangsaan serta menghadapi tantangan globalisasi di masa kini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, serta menganalisis berbagai penelitian yang relevan dengan topik hubungan Tri Hita

Karana, Pancasila, dan 4 Pilar Kebangsaan. Metode ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui beberapa tahapan, yaitu perumusan masalah, pencarian literatur, seleksi artikel, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Proses *review* dilakukan terhadap artikel-artikel ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara kearifan lokal dan nilai kebangsaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel ilmiah melalui database Google Scholar menggunakan kata kunci seperti “*Tri Hita Karana*”, “Pancasila”, dan “4 Pilar Kebangsaan”. Selanjutnya, diperoleh 10 artikel yang relevan dengan topik penelitian. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis dengan cara membandingkan hasil penelitian, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta mengkaji keterkaitan antarartikel. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman, kemudian diinterpretasikan guna menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Diagram alir tahapan *Systematic Literature Review* (SLR) (n = jumlah artikel)

Sumber: Pedoman PRISMA 2020 (Matthew et al., 2021)

3. Hasil dan Diskusi

Hasil data yang digunakan dalam kajian literatur ini merupakan hasil analisis dan ringkasan dari berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan hubungan *Tri Hita Karana*, Pancasila, dan 4 Pilar Kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tabel 1. Literatur Kearifan Lokal *Tri Hita Karana*, Pancasila, dan 4 Pilar Kebangsaan

No.	Peneliti & Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
1	(Mahendra, 2019)	Seminar Nasional INOBALI 2019	Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep <i>Tri Hita Karana</i> (THK) memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila melalui hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Implementasinya tampak dalam praktik sosial seperti gotong royong dan <i>subak</i> yang memperkuat kehidupan harmonis.
2	(Narti, 2024)	Śruti: Jurnal Agama Hindu	Kajian ini menjelaskan bahwa <i>Tri Hita Karana</i> berperan sebagai dasar etika sosial yang membentuk perilaku masyarakat melalui nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan keseimbangan. Penerapannya terlihat dalam sistem desa adat dan <i>awig-awig</i> .

3	(Ahzan, 2024)	Empiricism Journal	Hasil kajian menunjukkan bahwa <i>Tri Hita Karana</i> tetap relevan di era modern dan dapat diterapkan dalam berbagai sektor seperti pendidikan, pariwisata, dan pemerintahan untuk menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat.
4	(Hartaka, 2025)	Jurnal Penelitian Agama Hindu	Penelitian ini menegaskan bahwa dharma agama dan dharma negara saling berkaitan dalam menghubungkan nilai spiritual dengan kehidupan kebangsaan, serta sejalan dengan 4 Pilar Kebangsaan dalam membentuk karakter dan menjaga persatuan.
5	(Puspayanti et al., 2023)	Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan.	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa <i>Tri Hita Karana</i> dapat dijadikan landasan pendidikan karakter melalui nilai harmoni, toleransi, dan kebersamaan, serta didukung prinsip lokal seperti saling asah, asih, dan asuh.
6	(Sahar et al., 2022)	Media Komunikasi FPIPS.	Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan <i>Tri Hita Karana</i> di Kampung Islam Kepaon mampu menciptakan toleransi antarumat beragama melalui hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati.
7	(Sudewi et al., 2025)	JURNAL PEDAMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat	Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman masyarakat terhadap 4 Pilar Kebangsaan, sehingga berkontribusi dalam memperkuat nasionalisme dan kesadaran persatuan.
8	(Ditasman, 2022)	Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)	Kajian ini menegaskan bahwa Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menjaga keutuhan bangsa serta mencegah radikalisme.
9	(Sudrajad, 2023)	HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pendidikan mampu memperkuat wawasan kebangsaan dan membentuk karakter peserta didik sesuai nilai Pancasila.
10	(Sutajaya et al., 2022)	Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Tri Hita Karana</i> berperan dalam membentuk karakter individu melalui keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh artikel yang telah dianalisis, dapat diidentifikasi adanya pola temuan yang konsisten mengenai keterkaitan antara konsep *Tri Hita Karana* dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Secara konseptual, *Tri Hita Karana* yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*, menunjukkan keselarasan yang substantif dengan sila-sila dalam Pancasila. *Parahyangan* yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, *pawongan* yang berfokus pada hubungan antarmanusia mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, sedangkan *palemahan* yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan mencerminkan nilai keadilan sosial dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat (Mahendra, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat normatif dan konseptual, tetapi juga

telah terinternalisasi dalam praktik kehidupan masyarakat melalui kearifan lokal. Dalam perspektif *Systematic Literature Review*, kesamaan temuan ini memperlihatkan adanya konvergensi antarpelitian, di mana sebagian besar artikel menegaskan bahwa *Tri Hita Karana* dapat dipahami sebagai representasi konkret dari nilai-nilai Pancasila yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Lebih jauh, *Tri Hita Karana* tidak hanya diposisikan sebagai konsep filosofis, tetapi juga sebagai sistem etika sosial yang operasional dan aplikatif. Hal ini terlihat dari berbagai praktik sosial seperti gotong royong, sistem *subak*, serta penerapan aturan adat (*awig-awig*) yang mengatur hubungan sosial dan lingkungan secara berkelanjutan (Narti, 2024). Dengan demikian, *Tri Hita Karana* dapat dipandang sebagai mekanisme sosial yang mampu menjembatani antara nilai ideal yang bersifat abstrak dengan realitas kehidupan masyarakat yang bersifat konkret. Dalam konteks ini, *Tri Hita Karana* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu menjaga stabilitas sosial, memperkuat kohesi sosial, serta menciptakan keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Selain itu, dari hasil analisis lintas artikel, terlihat bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal seperti *Tri Hita Karana* memiliki keunggulan dalam hal penerimaan sosial, karena nilai-nilainya telah melekat dalam budaya masyarakat sehingga lebih mudah diinternalisasi dibandingkan dengan nilai-nilai yang bersifat formal dan sentralistik. Hal ini menjadi penting dalam konteks penguatan nilai kebangsaan, di mana pendekatan kultural dapat menjadi pelengkap bagi pendekatan struktural dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat.

Di samping itu, hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* mengalami perkembangan fungsi yang cukup signifikan dari sekadar kearifan lokal menjadi kerangka nilai yang adaptif terhadap berbagai dinamika kehidupan modern. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional masyarakat Bali, tetapi juga telah diimplementasikan dalam berbagai sektor seperti pendidikan, pemerintahan, pariwisata, dan dunia usaha (Ahzan, 2024). Dalam konteks pembangunan, *Tri Hita Karana* dapat dipandang sebagai pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, sehingga sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam sektor pariwisata, misalnya, konsep ini digunakan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan, sehingga tidak terjadi eksploitasi yang merusak. Dalam sektor pemerintahan, nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai dasar dalam menciptakan tata kelola yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* terbukti mampu memperkuat pendidikan karakter dengan menanamkan nilai moral, etika, dan spiritualitas kepada peserta didik (Puspayanti, dkk, 2023). Pendidikan karakter yang berbasis *Tri Hita Karana* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, dalam konteks sosial, penerapan nilai *pawongan* terbukti mampu menciptakan toleransi antarumat beragama, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian mengenai kehidupan masyarakat Kampung Islam Kepaon di Bali, di mana terdapat hubungan harmonis antara masyarakat Muslim dan Hindu yang dibangun melalui komunikasi sosial yang baik, sikap saling menghormati, serta kesadaran bersama dalam menjaga lingkungan hidup (Sahar, dkk, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural. Dari sudut pandang analisis SLR, adanya konsistensi temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki validitas empiris dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan kata lain, *Tri Hita Karana* dapat berfungsi sebagai model integratif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal dan meningkatkan individualisme. Maka dari itu, penguatan kearifan lokal menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat karakter bangsa.

Sementara itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep dharma agama dan dharma negara, yang pada akhirnya terintegrasi dengan 4 Pilar Kebangsaan sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dharma agama yang menekankan kewajiban spiritual individu memiliki keselarasan dengan aspek *parahyangan*, sedangkan dharma negara yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan kebangsaan selaras dengan aspek *pawongan* dan *palemahan* (Hartaka, 2025). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan antara dimensi spiritual dan sosial, melainkan harus berjalan secara seimbang dan saling melengkapi. Dalam konteks kebangsaan, keseimbangan tersebut

kemudian diwujudkan dalam 4 Pilar Kebangsaan yang meliputi Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Keempat pilar ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi 4 Pilar Kebangsaan, khususnya melalui kegiatan sosialisasi, mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan serta memperkuat rasa nasionalisme dan kesadaran akan pentingnya persatuan (Sudewi, dkk, 2025). Selain itu, 4 Pilar Kebangsaan juga berfungsi sebagai instrumen dalam mencegah munculnya radikalisme dan intoleransi dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat (Ditasman, 2022). Dalam perspektif integratif, dapat dipahami bahwa *Tri Hita Karana* berperan sebagai kearifan lokal yang menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik sosial, sementara 4 Pilar Kebangsaan berfungsi sebagai kerangka normatif dan konstitusional yang mengatur kehidupan bernegara. Integrasi antara keduanya menciptakan suatu sistem nilai yang tidak hanya kuat secara normatif, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks, diperlukan sinergi antara nilai-nilai lokal dan nasional agar mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran, dan berkelanjutan. Hal ini juga menunjukkan bahwa penguatan nilai kebangsaan tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan formal, tetapi juga perlu didukung oleh pendekatan kultural yang berbasis pada kearifan lokal, sehingga nilai-nilai tersebut dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat secara luas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai artikel yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa konsep *Tri Hita Karana* memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila dan 4 Pilar Kebangsaan dalam membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, seimbang, dan berkelanjutan. Nilai-nilai utama dalam *Tri Hita Karana*, yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*, mencerminkan prinsip Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, serta keadilan sosial yang menjadi inti dari Pancasila. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga berfungsi sebagai pedoman etika sosial dalam kehidupan masyarakat, yang tercermin melalui sikap gotong royong, toleransi, saling menghormati, serta kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga operasional dalam membentuk perilaku individu dan sosial. Integrasi antara kearifan lokal dengan Pancasila dan 4 Pilar Kebangsaan terbukti relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, terutama dalam mengatasi krisis moral, meningkatnya individualisme, serta potensi konflik sosial akibat keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, baik melalui pendidikan, kebijakan publik, maupun praktik sosial masyarakat, dengan melibatkan sinergi antara pemerintah dan masyarakat agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran, dan berkelanjutan.

Referensi

1. Amalia Puspayanti, I. W. (2023). KONSEP TRI HITA KARANA UNTUK PENGEMBANGAN BUDAYA HARMONI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. *Andragogi : Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 88- 96.
2. Ditasman. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari Konsensus Dasar Bangsa (Pancasila, UUD 1945, NKRI Dan Bhineka Tunggal Ika Dalam Mencegah Berkembangnya Faham Radikalisme Dan Intoleran). *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 91-101.
3. Hartaka, I. M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Dharma Agama dan Dharma Negara Dalam Tradisi Upacara Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 149- 161.
4. I, S. A. (2022). Kehidupan Bertoleransi di Kampung Islam Kapaon Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana sebagai Sumber Belajar IPS di SMP/MTs. *Media Komunikasi FPIPS*, 166-179.
5. Narti, I. A. (2024). TEOLOGI TRI HITA KARANA DALAM PRAKTIK KEHIDUPAN SOSIAL-EKOLOGIS MASYARAKAT HINDU BALI. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 32-40.
6. Putu Pasek Suryawan, I. M. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *JURNAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INDONESIA*, 50-60.
7. Putu Ronny Angga Mahendra, I. M. (2019). TRI HITA KARANA SEBAGAI LANDASAN MEMPERKUAT KEPEMIMPINAN PANCASILA. *Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*, 222-227.
8. Sudewi, D. P. (2025). OSIALISASI 4 PILAR KEBANGSAAN (PANCASILA, UUD 1945, NKRI, DAN BHINNEKA TUNGGAL IKA)UNTUK MENINGKATKAN WAWASAN KEBANGSAAN MASYARAKAT. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1661- 1664.
9. Sudrajad, S. (2023). Implementasi wawasan kebangsaan berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk mewujudkan pelajar Pancasila di MAN 1 Kulon Progo. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 219-222.

10. Sukainil Ahzan, D. P. (2024). Peran Tri Hita Karana dalam Kehidupan Masyarakat dan Institusi: Kajian Komprehensif Berdasarkan Literatur. *Empiricism Journal*, 351- 362.
11. Yasa, I. W., & Suastika, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9(2), 145–156.